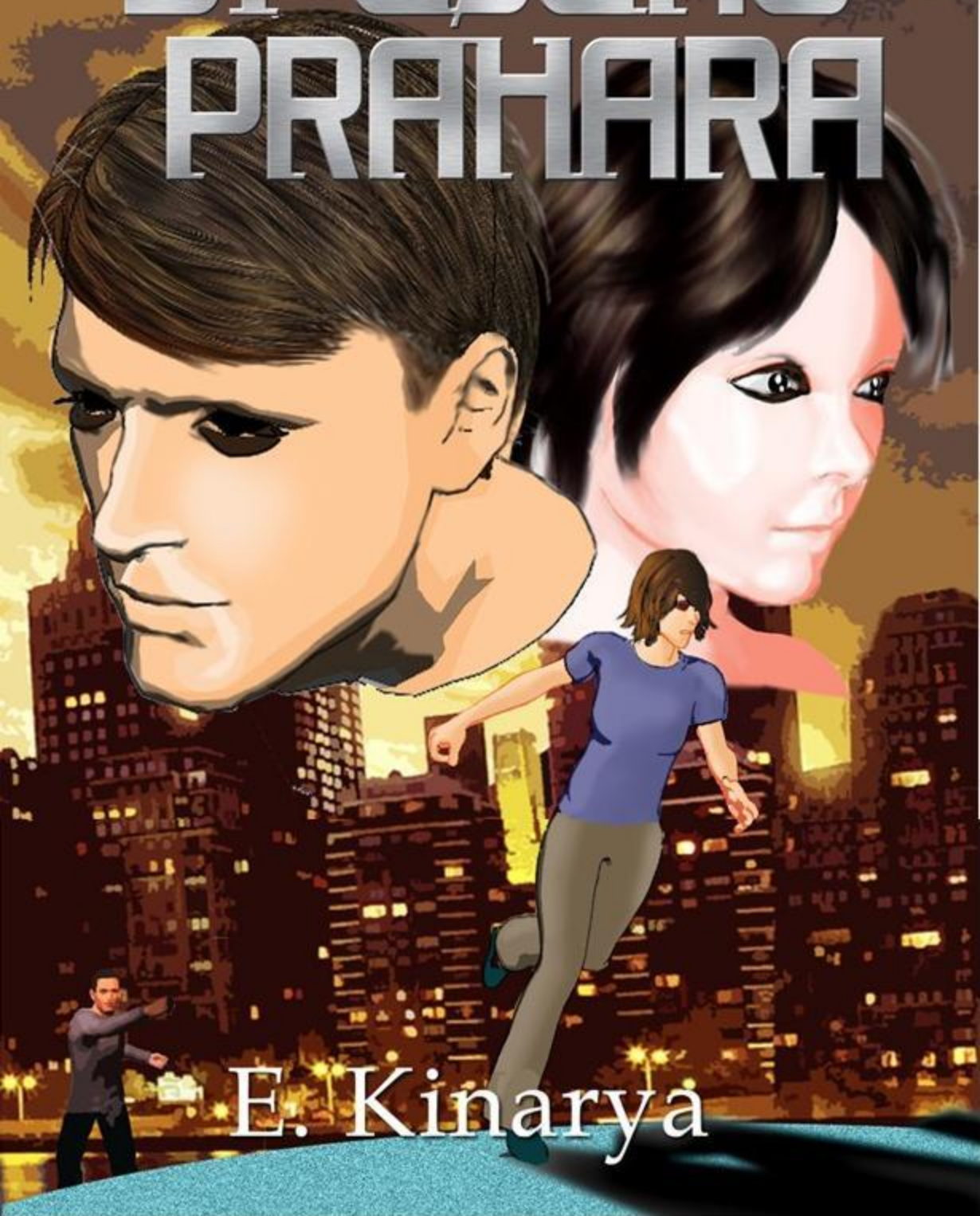


# DI UJUNG PRAHARA



E. Kinarya

# DI UJUNG PRAHARA

Di Ujung Prahara

© E. Kinarya

Cetakan Pertama: 2007

Penyunting  
Heidy Adrian

Perancang Sampul:  
Harsono/Blue Fish Design

Penerbit  
TriStar Media

Beruang XI/G3/22, Kota Jababeka – Bekasi 17815

Email: [tristar-media@plasa.com](mailto:tristar-media@plasa.com)

Telp/fx. (021) 8983 4969

**[www.BukuPinter.com](http://www.BukuPinter.com)**

Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All rights reserved*

# SATU

Embun pagi baru menampakkan diri pada kelam dini hari dalam bentuk bayang-bayang tipis. Bagai kelambu raksasa, alurnya menyusup diantara beton-beton gedung dalam waktu tersunyi ibukota untuk kemudian hinggap sisi-sisi dinding kaca *rayban* pencakar langit Menara Gigapolitan. Titik-titik air yang sebelumnya membentuk embun, kini memecah dan kembali menjadi titik air membentuk butiran yang makin lama makin besar menyerupai bentuk pulau. Dibawahnya, di jalur arus lalu lintas, kendaraan demi kendaraan sesekali melintas. Meninggalkan gaung demi gaung yang seolah berlomba menggapai puncak gedung.

Dimana kini ada sesosok bayang hitam berkelebat disana.

Sosok hitam tadi bergayut seolah mengapung di sisi utara bangunan termewah dalam distrik segitiga emas megapolitan Jakarta. Tali ekstra kuat berwarna hitam yang terkait antara sabuk yang dikenakan dengan sebuah tiang antena komunikasi ukurannya begitu tipis. Ini menjadikannya sempurna tersamar oleh gelapnya malam dan pakaian serba hitam yang dikenakannya. Sosok tadi bergayut vertikal sesaat untuk kemudian turun dengan posisi kepala dibawah menuju tiga lantai dibawahnya. Kelincahannya dalam bergerak begitu terlatih dan mengagumkan. Dalam menit-menit berikut setelah mencongkel jendela dengan alat khusus ia sudah tiba dan masuk di lantai yang dituju. Sebuah ruangan kerja pemilik perusahaan.

Nampak jelas bahwa ia menguasai ruangan yang secara rahasia dimasukinya itu. Ia tahu persis dimana letak kursi, desktop komputer, lemari arsip, *server*. Semuanya. Ia berjalan setengah berjinjit

sebelum kemudian duduk di kursi ergonomis yang biasa diduduki petinggi perusahaan itu. Berikutnya, ia memasang sejenis alat elektronik anti alarm dan pelacak di badan komputer, untuk kemudian menyalakannya. Sambil menunggu komputer beroperasi penuh ia kembali mengecek keadaan sekitar. Agak aneh nampaknya karena seolah ia memastikan bahwa segala benda dalam ruangan berada pada posisi yang ia kehendaki.

Udara yang tidak lagi sejuk karena dimatikannya AC oleh pemilik gedung sejak beberapa jam lalu membuat dirinya gerah. Kendati tidak melepas ransel yang dikenakan, ia lalu membuka penutup kepala. Geraian rambutnya yang panjang hingga kebauh segera terurai. Suasana gelap ruang kantor yang hanya diterangi oleh layar monitor komputer tidak mampu menyembunyikan keistimewaan fisik yang sosok tadi miliki.

Sosok itu ternyata seorang wanita. Umurnya mungkin mendekati tiga puluh dengan wajah oval dengan bentuk mata, alis, hidung, pipi dan potongan rambut yang semuanya bisa menjadikannya pantas menjadi seorang model papan atas.

Saat suara ‘biiip’ terdengar, ia kembali berkonsentrasi didepan layar monitor. Jemarinya segera bergerak lincah menekan tombol-tombol keyboard. Sistim komputer kemudian memintanya untuk mengisi sebuah kata kunci. Wanita itu segera memasukkan data yang diminta sampai kemudian muncul pernyataan bahwa ia telah memasuki sistim *on-line* komputer perusahaan. Ia tersenyum. Puas karena berhasil memasuki sistim jaringan yang selama ini hanya satu orang yang dapat mengaksesnya, Nikolai Krysztof.

“Maaf boss,” ia bergumam “aku bukan lagi sekretarismu.”

Suatu tampilan misterius muncul di layar komputer. Dengan beberapa hentakan tombol keyboard, tidak lama kemudian tampilan di sudut kanan menampilkan angka hitung mundur.

Sementara hitung mundur berlangsung, ia menggerakkan *mouse* untuk meng-klik beberapa *icon*. Aplikasi-aplikasi baru kemudian terbuka. Tampilan layar monitor berkali-kali berganti menampilkan berbagai macam hal lain yang bersifat finansial. Laporan Keuangan ganda, Rekening rahasia *Cayman Island*, *Letter of Credit* fiktif, transaksi derivatif ilegal, *insider trading*, *over* dan *under Invoicing*, proyek-proyek penggelembungan dana di beberapa propinsi hingga pencemaran lingkungan.

Wow. Ia menggeleng-geleng.

“Maling negara, kolega para koruptor, pengusaha tanpa nurani, hhh ...” desisnya. “Apa lagi selain ini?”

Wanita itu terkesiap ketika mengklak-klik *mouse* berikutnya layar komputer menampilkan foto-foto mengerikan. Orang-orang dari berbagai latar usia tampil dalam gambar dengan ketajaman 5 mega pixel. Cukup tajam untuk menampilkan tiap detil yang nyaris membuatnya mual.

Korban bisnis yang dilakukan Nikolai.

Ia menyisip cakram super kecil di alat yang tadi dipasang untuk kemudian kembali ia mengetuk-ngetuk tombol keyboard. Data-data tadi segera direkam dalam cakram tadi.

Layar monitor menunjukkan pernyataan bahwa proses perekaman data siap dikerjakan. Ia baru mau meng-klik tombol *Enter* ketika tiba-tiba sebuah suara pelahan yang sangat dikenalnya terdengar memecah keheningan. Suara klik senjata api diselingi ucapan nada bariton yang tegas yang menyertainya.

“Masih lembur?”

Sosok cantik berkostum serba hitam terdiam dan menghentikan aktivitasnya. Kursi beroda yang dirancang untuk mampu berputar pada porosnya sedikit ia gerakan sehingga ia bisa melihat siapa orang yang tadi menyapanya.

“*Sir*, anda meminta untuk Laporan Bulanan diselesaikan. Jadi ...”

Ucapannya tidak sempat diselesaikan ketika sebuah tamparan dengan popor pistol menghentikannya. Kepalanya sedikit berkunang. Dalam keadaan minim cahaya, orang yang tadi memukulnya, pria dengan tubuh diatas rata-rata orang Indonesia, sedikit mendekat. Rambutnya kecoklatan dengan rahang yang besar disertai mata kebiruan dan seringainya yang lebih menyerupai serigala.

Itulah Nikolai Krysztof, konglomerat StalinGroup sebuah perusahaan multinasional asing yang membidangi riset dan pengembangan bidang bio-mikro elektronik yang menjadi atasannya.

“*You’re right*,” suaranya tetap datar dan dingin. “Tapi yang kau cari adalah bukti-bukti kecuranganku, bukan?”

Suara tamparan yang keras kembali terdengar. Darah segar timbul di sisi kiri bibir wanita itu. Tanpa kesan takut atau terintimidasi, si cantik berkostum serba hitam balas menatap tajam. Segurat senyum malah sengaja ia tunjukkan.

“Anda benar. Tapi, bukan hanya itu, *Sir*.”

Menghapus darah segar sebentar, ia lalu melanjutkan ucapannya. “Aku melakukan hal lain yang lebih menarik.”

Dagu Nikolai nampak sedikit mendongak. Nampak ia tidak mengerti arah ucapan si penyelusup yang adalah sekretarisnya.

“Yang lebih menarik?” alisnya menaik.

“Anda tahu *Sir*, sejak kecil aku menyukai kembang api.”

Nikolai gagal menyembunyikan rasa heran. Ucapan yang ia dengar sungguh diluar dugaan. Kecemasannya sedikit membayang.

“Maksudmu?”

“Aku telah menyiapkan pesta kembang apinya. Disini. Malam ini.”

Nikolai bergidik.

Tidak, pikirnya.

Ia dengan cepat mencium suatu ketidakberesan. Wanita di depannya, yang malam itu jadi musuhnya, terlalu mudah dan terlalu sederhana kalau dinyatakan sebagai pihak yang kalah. Ia begitu tenang. Pertanda bahwa situasi jelek yang saat ini wanita itu hadapi nampak sudah masuk dalam perhitungannya.

Nikolai gagal menyembunyikan keheranannya yang luar biasa ketika melihat wanita di depannya mengerling ke unit komputer di meja kerjanya. Satu-satunya komputer yang memiliki jaringan akses tanpa batas ke semua lini perusahaan. Termasuk akses mengaktifkan beberapa senyawa kimia yang ditempatkan dalam laboratorium rahasia di beberapa ruang rahasia. Seperti bahan peledak *nitro-glycerin* misalnya. Senyawa kimia labil berbentuk cair itu memiliki fungsi amat penting dalam proses produksi obat. Tapi jika itu diaktifkan secara sekaligus, itu berarti meledakkan dan perusahaan yang ia miliki.

Mantan sekretarisnya nampaknya telah mengetahui akses rahasia itu. Dan hal tersebut menjelaskan maksudnya mengenai ‘kembang api’ tadi. Mempekerjakan wanita ini ternyata merupakan suatu kecerobohan besar.



Sayang bahwa kecerobohan itu tanpa sadar diulangi kembali. Membiarkan diri termangu, itulah kecerobohan Nikolai sekarang. Karena dalam kecepatan menakjubkan, si cantik berkostum hitam tiba-tiba menepis tubuh Nikolai untuk menjauh darinya. Dalam kecepatan yang sama, sedetik berikut, ia kemudian menggerakkan kaki kirinya. Tubuhnya berpusing untuk kemudian melancarkan sebuah tendangan yang tepat mengenai ulu hati.

Tanpa ampun tubuh tinggi jangkung Nikolai terhuyung ke belakang dan membentur *filing cabinet* sekaligus memecahkan pot keramik di sampingnya. Pistol Colt yang tadi *diarahkan* ke atas dirinya kini malah beralih dalam genggamannya.

Tangan si cantik berkostum hitam menekan tombol *Enter* untuk mulai melakukan proses perekaman data dalam cakram yang tadi dipersiapkannya.

Nikolai yang tadi terhuyung jatuh kini menggeleng-geleng kepala untuk sesegera mungkin menghilangkan pusing yang menyergap. Ketika tubuhnya membentur dinding, peralatan sensor yang ditempatkan dibawah lapisan dinding langsung bekerja dengan membunyikan *speaker* alarm. Dalam sekejap, suara berisik alarm serta-merta memenuhi seluruh lantai.

Si cantik berkostum hitam memaki jengkel.

Di *Security Control*, pusat komando pengamanan gedung dimana penjaga keamanan berjaga-jaga, terjadi kesibukan mendadak. Lokasi sumber kekacauan kini terlacak dan komunikasi radio dengan cepat tersebar ke semua lantai. Beberapa penjaga keamanan dari berbagai lantai bergerak menuju lantai 106 dimana ruang atasan tertinggi mereka berada. Dalam hitungan detik dua orang penjaga

bersenjata api yang beroperasi di lantai yang sama segera tiba di lokasi yang ditentukan.

Pintu ruang kerja Nikolai segera didobrak dari arah luar ruangan. Itu bukan pekerjaan sulit bagi mereka yang memang berpostur besar dan pengalaman di bidangnya. Namun, si cantik berkostum serba hitam telah mengantisipasi. Diiringi lengking kecil kembali dua buah tendangan putar yang betul-betul sempurna berturut-turut menyambutnya. Sekali telak di bagian kepala sementara yang kedua persis di bagian dada. Tubuh penjaga yang berpostur besar itu terjatuh ke arah depan serta menimpa Nikolai yang baru akan bangkit lagi. Saat tubuh si penjaga hilang keseimbangan, si cantik yang telah bersiap dengan kedatangan mereka, menyambar pistol yang digenggamnya. Dengan cepat alat berapi itu pindah tangan dan melakukan fungsinya. Kini ia memegang dua pistol sekaligus.

Penjaga kedua berniat menyerbu masuk. Namun ia tidak jadi melakukan itu ketika tembakan demi tembakan menembus engsel dan daun pintu dan sekaligus menghalangi upayanya. Serpihan kayu segera berlompatan. Terpental akibat tembakan senjata api.

*“Shit!”*

Ia menyerapah tapi tidak bisa berbuat apa-apa. Terlalu beresiko menyerbu masuk saat jalan tertutup hujan peluru.

Didalam ruangan, si cantik terus menembak pintu masuk untuk menghalangi penjaga kedua masuk. Ia juga menembaki lokasi sekitar penjaga pertama dan Nikolai tadi terjatuh untuk membuat mereka tetap diam disana. Namun selain itu, ia juga ternyata menembak kaca jendela. Tembakan demi tembakan yang dilepaskannya sangat intens, terarah dan dilakukan dengan interval

yang amat singkat. Menunjukkan kualitas bahwa si cantik memang mestilah bukan sekedar seorang sekretaris.

Komputer berbunyi. Proses perekaman data selesai bersamaan waktu dengan habisnya magasin selongsong peluru baik di pistol pertama maupun kedua.

Si cantik melempar dua senjata apinya. Cepat sekali duduk di kursi putar beroda didepan komputer, mengambil cakram dan menyimpan di sabuknya dengan kecepatan dan sekaligus ketenangan yang luar biasa. Selang sedetik kemudian, Nikolai dan penjaga pertama bangkit. Penjaga kedua juga kini menyerbu masuk. Dan kini malah menyerbu masuk bersama-sama dengan dua, tiga atau bahkan empat penjaga lain yang sama-sama bersenjata lengkap.

Sempurna.

Si cantik menendang meja kerja didepannya. Kursi beroda yang didudukinya kontan tersentak dan kini terdorong ke arah belakang, menuju kaca rayban yang tadi terkoyak-koyak letusan senjata api. Bagai mengejek maut, masih sempat ia melakukan sebuah ciuman jarak jauh pada orang-orang di ruangan itu.

Nikolai kembali merutuk.

Kursi yang diduduki si cantik tetap melaju deras.

Nikolai dan para penjaga terkesiap melihat kursi mengarah ke arah jendela kaca untuk kemudian menabrak dengan suara keras. Serpihan kaca berhambur ke seluruh ruangan dan udara terbuka diluar sana. Kaca yang telah rapuh karena terkoyak sambaran banyak peluru kini menganga lebar. Ini menjelaskan sikapnya mengapa ia tadi juga menembaki jendela kaca. Beserta dengan kursi yang didudukinya, si cantik berkostum hitam terjatuh dan segera disambut kekuatan gravitasi. Benar-benar nampak sebuah tindakan bunuh diri. Tubuh si

cantik melayang jatuh tersambut grafitasi bumi. Tubuhnya meluncur deras menuju lapangan parkir gedung ratusan meter dibawahnya.

Bersama dengan penjaga-penjaganya, Nikolai menyaksikan adegan itu saat memburu ke sisi jendela. Dari ketinggian sekitar empat ratus meter ia masih sempat melihat tubuh mantan sekretarisnya meluncur deras ke permukaan bumi. Dengan kecepatan jatuh yang dahsyat maka dalam hitungan beberapa detik lagi tubuh indah langsing itu akan berubah menjadi onggokan daging tak berarti.

Namun Nikolai dan beberapa pasang mata di sampingnya tiba-tiba terkesiap. Dari ransel yang sejak tadi dipakainya tiba-tiba menyembul sebuah gelembung kain nilon yang juga berwarna gelap.

*Pilot parachute!*

Sebuah parasut mini yang lantasi dengan kekuatan tolakan angin yang besar menarik parasut induk untuk keluar dan mengembang.

Sungguh suatu upaya yang amat terencana. Dari ketinggian yang begitu rendah, hanya 300an meter dari permukaan tanah, lawannya telah mengaktifkan parasut dalam upayanya melakukan pelarian diri yang fantastis.

“Tembak! Habisi, habisi dia ...” Nikolai berteriak-teriak memberi perintah.

Sama hal dengan tuan mereka, para penjaga itu juga sama sekali tidak menduga kejadiannya akan menjadi demikian diluar dugaan. Jadi ketika mereka mengikuti perintah Nikolai untuk menembak, mereka tahu bahwa tidak banyak yang bisa diharapkan.

Tembakan pistol dan senapan mesin mereka sudah terlalu terlambat. Lawan mereka dengan cerdas menggerakkan temali

sedemikian rupa sehingga parasutnya memutar gedung ke sisi sebelah sehingga mustahil untuk terjangkau sudut terjangan peluru.

Nikolai merutuk keras. Sebuah tamparan darinya dengan telak mengenai pipi salah seorang dari beberapa penjaga yang menyertainya. Di saat itulah ia kembali melihat layar komputer.

Ia terkesiap melihat hitung mundur yang tadi tampil di layar komputer semakin mengecil.

00:04

00:03

Keringat dingin mengalir.

00:02

00:01

Aliran darah Nikolai terhenti. Sampai kemudian penunjuk waktu menunjukkan bilangan 00:00 dimana waktu seolah terhenti.

Ledakan keras membahana memekakkan gendang telinga. Dalam hitungan sepersekian detik rangkaian kaca di sisi gedung sebelah utara dan timur luluh lantak seketika. Dinding di kedua sisi gedung dalam sekejap mata berubah menjadi keping dan abu semen yang berhamburan tak berarti. Bongkahan-bongkahannya terlontar ratusan meter ke udara terbuka berbarengan dengan jilatan api dan hawa panas yang menyertainya. Dengan kepongahannya bola-bola api skala raksasa menebar ke tiap koridor di lantai gedung dimana ledakan tadi berasal. Peralatan laboratorium berbahan kaca dalam sekejap berubah ujud. Meleleh untuk kemudian menjadi senyawa uap kimia berbau sangat. Beberapa petugas keamanan dan petugas laboratorium yang malam itu tengah melakukan proyek rahasia, terperangkap dalam gelombang panas ekstrim. Kepanikan dan kengerian terpampang ketika mereka melihat gelombang panas berwarna jingga datang dan

menyambar tubuh mereka tanpa ampun. Jerit kengerian mereka bergaung dan berbau dengan asap kehitaman yang ditimbulkan.

Diluar sana, ratusan meter dari lokasi kejadian, sebuah parasut terus mengayun turun. Meluncur terbawa alur angin melintasi jalan raya untuk kemudian hilang ditelan gelap.

\*

Acara mandi pagi hari itu bisa jadi merupakan mandi yang mengesalkan yang Dimas pernah alami. Sabun sudah tersisa sebuku ibu jari. Odol harus ia kuras sekuat tenaga dari ujung hingga ke bibir tube. Shampo yang diperbanyak dengan cara dicampur air hanya menyisakan tiga-empat tetes terakhir. Belum cukup dengan itu, cobaan berikutnya muncul lagi.

Air di bak untuk dirinya mandi hanya tersisa setengah tegel. Itu mungkin kuantitas yang cukup untuk ia mandi. Namun, dengan lantai bak tersaput lapisan lumpur tipis sebagai residu penampungan air selama satu minggu, Dimas tidak yakin ia bisa cukup mandi saat itu. Guncangan yang timbul akibat dari cedokan air sekecil apapun akan menyebabkan endapan lumpur tadi tercampur dengan air ledeng.

Ini menyebalkan Dimas. Tak terbayang ia harus keramas dan mandi dengan air kecoklatan.

Ya, kendati bukan merupakan karyawan tetap yang terpaku bekerja di sebuah institusi perusahaan, sebagai penulis lepas yang harus memasok berbagai tulisan ke sejumlah penerbit, kesegaran fisik dan pikiran merupakan syarat yang tak bisa ditawar-tawar. Tak habis pikir oleh Dimas seandainya ia harus menulis buku dan berbagai

artikel dalam keadaan kurang segar. Apa yang harus ia tulis? Ia tidak cukup bodoh mempertaruhkan nama besarnya sebagai penulis artikel dan terutama sebagai novelis *best-seller* untuk menghasilkan karya-karya asal jadi.

Untuk berkarya maksimal, ia harus selalu dalam keadaan *mood*. Dan itu sulit tercapai jika melihat debit air yang tersisa di bak mandinya.

Tapi apa boleh buat, pikirnya. Dimas sadar bahwa ia tak punya pilihan lain. Mau tidak mau ia harus dalam keadaan segar kendati untuk itu ia harus mandi dengan air kecoklatan tadi. Keputusan untuk tidak mandi adalah keputusan yang jauh lebih bodoh lagi, demikian pikirnya. Apalagi ia memiliki sebuah urusan maha penting dengan sebuah penerbit besar pagi hari itu.

Ia baru saja menyelesaikan keramas dan mandi paginya ketika terdengar pintu kamar mandi diketuk dari luar.

Tok! Tok!

“Tunggu sebentar!” cetus Dimas setengah berteriak sembari membalut tubuhnya dengan handuk.

Ah Niken-ku, pikir Dimas. Penghuni rumah kedua selain dirinya itu memang sering demikian. Mengetuk pintu untuk kemudian ikut mandi, mengantar handuk yang Dimas kerap lupa bawa atau sekedar untuk menyampaikan kabar kecil yang sering dianggapnya berita maha penting.

Di usianya yang masih enam tahun, Niken begitu menggemaskan Dimas. Itu sebabnya Dimas bermaksud mengusili dengan cara mengagetkannya. Dimas lantas diam. Menunggu hingga pintu diketuk untuk keduakalinya.

Dan benar. Pintu diketuk kembali. Sebelum Niken bersuara, Dimas meraih gagang pintu, memutar dan langsung membuka pintu dengan cara mendadak.

“Ada apa, sayangku?!”

Orang yang tadi mengetuk pintu terkesiap kaget.

Terlebih lagi Dimas begitu menyadari bahwa yang ada di depannya bukan sosok gadis mungil penuh pesona, melainkan sosok wanita empat puluhan tahun dengan kunyahan daun sirihnya yang khas.

Mbak Sarni.

Pembantu paruh waktu yang diminta Dimas untuk mengurus kebutuhan di rumahnya selama ini.

“A-ada apa, mbak?” Dimas teragap sembari kembali mengencangkan handuk yang dirasanya melonggar.

Mbak Sarni tidak segera menjawab. Mungkin masih terkejut karena dipanggil dengan sebutan ‘sayang’ dari pria di depannya.

“Anu, mas Dimas mandi pakai apa?”

Dimas nampak bingung dengan pertanyaan tadi.

“Dengan air ledeng tentunya.”

“Maksud mbak, pakai air yang dari mana? Dari bak?”

Dimas mengangguk. “Ya.”

Melihat mbak Sarni nampak menyesal, Dimas nampak heran. “Memang kenapa, mbak?”

“Kenapa mas Dimas pakai air dari bak?”

“Memang kenapa?” raut Dimas nampak semakin menunjukkan keheranan.

“Sehabis mas Dimas dan Niken pergi, air itu rencananya akan mbak kuras pagi ini.”



“Dikuras?” Dimas protes. “Lalu aku harus mandi dimana?”

Dimas gemas ketika mbak Sarni memberikan jawabannya.

“Lho, mbak sudah siapkan air satu gentong untuk kalian mandi. Gentong yang di dekat dapur itu lho. Tahu kan?”

\*

Niken memang sedang tidak di rumah. Tepatnya, tidak berada di unit rumah susun dimana ia selama ini tinggal bersama Dimas, ayahnya. Saat ia bangun tidur dan tidak menemukan Dimas, Niken langsung bermain ke rumah Deni yang berada di unit sebelahnya. Di rumah Deni yang seumur dengannya, Niken menemukan kesenangan baru dengan hadirnya seperangkat *playstation* yang dibeli orang tua Deni kepada puteranya.

Deni sebetulnya tergolong murah hati. Ia sering berbagi bukan hanya dengan Niken tapi juga dengan anak-anak lain. Namun karena banyaknya anak yang ingin ikut bermain, Niken lebih sering duduk sebagai penonton. Kesempatan bermain *playstation* yang langka ia dapatkan, pun hanya dapat ia mainkan tidak lebih dari lima menit. Selain karena ia sudah ditunggu anak lain, hal itu juga karena Niken masih belum banyak menguasai *game* yang dimainkan.

“Ada Niken, pak?” terdengar suara Dimas di luar pintu rumah Deni saat menanyai puterinya.

Niken menoleh bersamaan dengan meluncurnya jawaban dari Casdi, orangtua Deni.

“Ada.”

Pintu masuk yang berada di belakang Niken terbuka. Dimas muncul. Setelah permisi pada ibu Deni yang menemani putera mereka bermain, Dimas membawa Niken pulang.

Pertanyaan berbau protes diajukan Niken ketika keduanya melangkah ke unit rumah susun mereka.

“Kenapa Niken nggak boleh main lama-lama sih?”

“Mbak Sarni kan sudah datang untuk membantu Niken mandi, sikat gigi dan ganti baju sebelum berangkat sekolah,” jawab Dimas mencoba menjelaskan selembut mungkin.

“Dan mbak Sarni sebentar lagi sudah harus pergi ke tempat lain.

“Terus, kenapa Niken nggak ayah beliin *playstation* sih?”

Sebuah ide jawaban melintas di benak Dimas.

“Ayah nggak mau.”

Niken berhenti melangkah. Kepalanya mendongak menatap ayahnya yang hampir dua kali postur tubuhnya.

“Kenapa?”

“Kalo ayah belikan, Niken pasti tidak punya banyak waktu lagi untuk main dengan ayah.”

“Koq gitu?”

“Soalnya kalau Niken main, seperti biasanya Niken pasti mainnya lamaaaa sekali. Bisa berjam-jam. Padahal ayah ingin agar kita main bersama-sama. Bukan hanya main di depan TV.”

Niken nampak berpikir keras. “Masa?”

“Betul. Ayah tidak berbohong. Kalo tak percaya, coba lihat teman-teman Niken yang ada di lantai bawah. Eni, Hadi, Warno. Gara-gara main *playstation* terus, mereka sekarang susah kan kalo disuruh mandi? Apalagi kalo disuruh belajar.”

Niken terdiam sesaat.

“Iya-ya, kata mama Deni, si Deni juga mulai susah tuh kalau diminta orangtuanya untuk belajar.”

Dimas lega.

“Nah betul kan apa yang ayah katakan? Jadi sebaiknya Niken main dengan ayah saja.”

Diluar dugaan Niken menggeleng.

“Kenapa?”

“Bosan. Bermain bersama ayah mainnya itu-itu terus.”

Dimas hampir tersedak. Geli.

“Lho, kita bisa main yg lain. Main ludo, misalnya.”

Niken menggeleng. “Tidak! Ayah mengalah terus.”

“Main catur?”

“Tidak mau juga Ayah suka curang.”

“Kalau main di Dufan?”

“Tidak mau juga.”

Dimas terperanjat. “Kenapa?”

“Ayah janji terus!”

\*

## DUA

Di depan sebuah kompleks perumahan, seorang pria berjalan menapaki trotoar. Sese kali ia berhenti dan menanyai seseorang seperti yang sekarang ia lakukan ketika menanyai seorang pedagang makanan. Tubuhnya tinggi dengan postur tubuh gempal dengan balutan jaket warna coklat. Lengan panjang jaket yang dikenakannya tak mampu menutupi seluruh tato yang terukir di sepanjang lengan kirinya.

Untuk sesaat terjadi dialog dengan pedagang makanan tadi sebelum pria bertato tadi menunjukkan sebuah foto. Pedagang makanan nampak menggeleng. Suatu pertanda bahwa pedagang tersebut tidak dapat memberikan informasi yang diharapkan pria bertato.

Pria tadi lantas mengangguk tanpa mengucapkan apapun. Ia kemudian melangkah sejauh puluhan meter. Menemui orang lain lagi untuk kemudian nampaknya mengajukan pertanyaan yang sama sambil menunjukkan foto yang ia bawa. Orang yang ditanya kali ini tidak dapat mencari jawaban pasti. Antara ya dan tidak. Ia sempat menunjuk ke suatu arah. Terjadi lagi dialog diantara mereka sampai kemudian orang yang ditanya menggeleng kepala dengan pasti.

Pria gempal bertato kemudian melakukan panggilan melalui telpon selulernya. Setelah percakapan selesai, tak lama kemudian sebuah mobil *van* berwarna hitam metalik menghampirinya. Ia masuk melalui pintu depan.

“Bagaimana?” tanya pengemudi *van*.

Yang ditanya menoleh untuk kemudian menggeleng kepala.

“Belum kutemukan.”

Pengemudi *van* merutuk.

“Kemana hilangnya orang itu?” tanyanya retorik.

Mereka masih bercakap-cakap sesaat sebelum mobil *van* kemudian meluncur meninggalkan tempat itu.

\*

Terik matahari di langit Jakarta menjadikan suasana dalam rumah susun begitu gerah. Suasana dalam unit rumah Casdi tidak jauh berbeda. Itu sebabnya untuk mengurangi panas, pria keturunan Betawi itu membuka pintu rumah selebar mungkin. Ia berharap tindakannya tersebut bisa menurunkan suhu unit rumahnya minimal untuk satu-dua derajat.

Di musim penghujan seperti sekarang, cuaca hujan yang turun di malam hari biasanya memang diawali dengan terik di siang harinya. Suasana panas yang ditimbulkan dalam rumah susun memang jadi begitu tidak nyaman. Namun bukan hanya itu, suasana gerah tadi jadi semakin tidak nyaman. Deni kecil, puteranya, sejak tadi terus merengek meminta dirinya untuk menghidupkan rangkain *playstation*.

Setengah mati Casdi dan isterinya bahu-membahu menjelaskan agar Deni berhenti bermain dulu untuk sementara. Berbagai alasan dikemukakan. Mulai dari bersikap membujuk sampai mengancam. Namun, Deni memang memiliki kegigihan yang luar biasa dalam hal renek-merengek. Anak itu terus meminta hingga akhirnya mengeluarkan senjata pamungkasnya.

Tangis dengan raungan dan curahan air mata tanpa henti.

Ketika hal ini terjadi, dan hampir selalu terjadi, Casdi atau isterinya biasanya hanya bisa mengalah. Membiarkan buah hati

mereka kembali melupakan waktunya untuk belajar demi kenikmatan bermain kotak ajaib itu. Berjam-jam.

“Selamat siang, pak“ sebuah sapaan terdengar dari arah belakang pintunya.

“Met siang.“

Casdi membalik badan. Ia hampir tidak percaya dengan penglihatannya. Di depannya kini berdiri sosok wanita yang ia percaya pasti memenuhi benak impian semua pria termasuk dirinya. Ia hampir saja menatap lebih lama kalau isterinya tidak bertanya.

“Ada perlu apa, *mpok?*“

“Mau tanya,“ kata wanita itu sambil tangannya menunjuk sebuah unit rumah yang tertutup. “Itu unit nomor D14?“

Casdi dan isterinya melihat arah yang ditunjuk sebelum Casdi mengiyakan.

“Bener, *mpok.*“

“Unit ini disewakan?“

“Bener. Kebetulan emang bini saya yang megang kuncinya. Yang punya rumah ngasih kepercayaan sama saya dengan bini saya buat nyerahin kunci. Kali-kali aja minat gitu. Mau ngeliat-liat dulu, *mpok?*“

Wanita itu mengangguk. “Tentu. Boleh aku lihat? Aku tentu perlu ditemani.“

Sebelum Casdi mengucapkan sesuatu, isterinya sudah dengan sigap melakukannya lebih dulu.

“Boleh mbak, boleh. Biar aku yang temani.“

Saat wanita itu melangkah pergi, Casdi buru-buru membisiki isterinya.

“Gimana kalo gue aja yang nemenin?“

“Sudah, bapak temani Deni saja,“ jawab isterinya.

Jawabannya perlahan namun amat tegas.

Casdi mengalah dan membiarkan isterinya menemani wanita cantik itu melihat-lihat isi rumah. Tidak menemani wanita cantik tadi terasa menyebalkan baginya. Dan terlebih menyebalkan lagi karena pekerjaan penggantinya ternyata adalah menemani puteranya bermain *game* yang – herannya – tidak pernah ia menangkan satu kalipun.

Ada lima belas hingga dua puluh menit terbangun ketika isterinya kembali datang menemuinya.

“*Udah selesai?*”

“Sudah,” cetus isterinya tanpa ekspresi.

“*Gimana, dia minat buat ngontrak nggak?*”

Isterinya mengangguk.

Casdi berseri-seri. “*Syukur deh kalo gitu sib. Berarti kita dapat komisi dong dari pemilik rumah?*”

Kembali, isterinya mengangguk. Namun melihat sikap isterinya yang dingin, rasa ingin tahu menggelitik Casdi untuk kembali bertanya.

“*Elo nggak seneng kita dapet komisi?*”

“Senang.”

“*Tapi gue perhatiin dari tadi koq elu diem aja?*” cetus Casdi menanyakan sikap diam isterinya.

Isteri Casdi diam sesaat. “Punya tetangga cantik, apalagi yang masih sendiri, koq ibu jadi merasa agak kuatir.”

“Kenapa?”

Saat isteri Casdi tidak menjawab, melengos dan masuk ke dalam rumah, Casdi baru mengerti. Ya, ia memang tidak perlu mendengar jawaban sesungguhnya dari isterinya.

Betul bahwa isterinya senang mereka akan mendapat komisi sewa rumah dari si pemilik. Tapi dilain pihak, isterinyapun cemburu!

Casdi baru mau masuk ke dalam rumahnya waktu kembali ia mendengar sebuah sapaan yang ditujukan untuk dirinya.

“Selamat siang, pak!”

Casdi menoleh dan melihat mbak Sarni di dekatnya.

“Siang, mbak Sarni.”

Mbak Sarni meletakkan tas tangan sembari tangannya mengipas-ngipas wajahnya.

“Tadi aku lihat ada bidadari turun.”

“*Bidadari turun?*” Casdi membelalakkan matanya. “*Elu nggak salah ngomong? Turun dari surga?*”

“Bukan! Turun dari lantai rumah susun ini!”

Casdi berpikir sesaat sebelum kemudian tersenyum ke arah mbak Sarni. Ya, ia baru mengetahui maksud pertanyaan wanita di depannya.

“*Oh yang itu? Emang bener sih. Nggak lama lagi gue bakal punya tetangga baru. Cakepnya kayak bidadari.*”

Mbak Sarni mengangguk-angguk sembari menggoda Casdi. “Kalian senang dong? Apalagi bapak.”

Casdi tersenyum malu.

“*Nggak lah gue kan udah nggak kayak dulu lagi,*” katanya membela diri. “*Tapi dilain pihak, emang bapak mikir sih. Lah, di rumah susun ini kan banyak berandalnya.*”

“Diganggu sama preman, maksudnya?” mbak Sarni masih terus mengipas-ngipas. “Aku kira sih tak akan sampai begitu.”

“*Tabu dari mana lu?*” Casdi mengernyitkan alis.

“Aku tadi melihat Irwan.”



“Irwana preman rumah susun? Emang kenapa dia?”

Mbak Sarni tersedak. “Ia dikerjai! Dipermalukan di depan beberapa penghuni rumah susun.”

Ganti Casdi yang mengernyitkan alisnya.

“Maksud lu, dia dihajar?”

Masih dalam keadaan sedikit geli, mbak Sarni mengangguk.

“Ya. Dia dan dua orang lain yang mencoba membela dirinya.”

Casdi akhirnya ikut terkikik.

\*

Di bangku taman yang merupakan fasilitas umum rumah susun, dalam kesejukan semilir petang, Dimas tengah asyik belajar dan berbincang dengan Niken.

“Anjing?”

“Dog!”

“Bebek?”

“Duck!”

“Monyet?”

“Monkey!”

“Bagus. Kalau kuda?”

Tidak ada jawaban.

Dimas, pria itu menoleh.

“Kuda?” ulangnya.

Tidak ada jawaban keluar dari mulut mungil anak itu. Dimas mengulang menanyakan untuk ketiga kalinya. Namun tetap saja Niken tidak bersuara.

Dimas mendesah lalu menutup buku yang sedari tadi dipakainya untuk melatih Niken berbahasa Inggris. Kalau Niken telah bersikap begini, Dimas menyadari bahwa ia perlu menyudahi dulu upayanya mengajar. Tangannya menggapai menyentuh ujung rok berenda putih yang dikenakan Niken.

Niken menatap kearah Dimas, ayahnya. Sekilas saja karena beberapa saat kemudian tatapannya kembali beralih ke tengah taman. Dimas mengikuti arah pandangan Niken.

Ada Deni disana yang nampak asyik bermain bersama ibunya. Entah apa yang mereka mainkan. Yang pasti Dimas dapat melihat sebuah rona lain di raut wajah Niken saat melihat keakraban ibu dan anak tadi. Sebuah rona cemburu berbalut kesedihan.

Dimas mengelus rambut puterinya. Ia tahu Niken kembali merindukan almarhumah isterinya, ibunda Niken.

“Sayang,“ cetus Dimas, “pulang yuk?“

Niken menggeleng kepalanya perlahan. Ia terus saja menyaksikan pemandangan di depannya. Dimas lalu ikut menonton.

Tak lama kemudian, dari pelataran parkir Casdi datang dengan motornya menjemput mereka. Deni segera naik di jok terdepan sedangkan isteri Casdi duduk di bagian belakang. Mereka tertawa-tawa kecil sebelum kemudian Casdi melajukan motornya meninggalkan areal rumah susun.

Mata Niken tak berkedip menyaksikan kejadian tadi. Waktu Dimas memeluk pinggangnya, Niken lalu membalas dengan pelukan yang tak kalah erat. Raut wajahnya kelihatan semakin sedih.

Dimas menghela nafas dalam-dalam.

Sesaat berikut, Niken sudah berada dalam rangkulan Dimas yang mengantarnya kembali ke unit rumah susun dimana mereka tinggal.

Ketika tiba di lantai teratas dimana mereka tinggal, baik Dimas maupun Niken terkesima. Beberapa perabot rumah tergeletak dekat tangga. Buku, komputer dan beberapa alat elektronik terhampar disana-sini.

“Idih, koq berantakan sih disini, Ayah?”

Dimas tersenyum. Sikap kenes dan ingin tahu Niken menunjukkan bahwa untuk sesaat ia melupakan kesedihannya.

“Ayah juga bingung. Kenapa ya? Bukan Niken yang bikin berantakan kan?” tanya Dimas mulai menggoda.

“Bukan.”

“Kalau begitu, kenapa di tempat ini bisa berantakan sekali?”

Dimas pura-pura bertanya.

“*Nggak tahu!*”

“Jadi siapa ya?”

Masih tetap dengan akting pura-pura bingungnya, Dimas menoleh ke kiri-kanan. Memang tidak ada orang lain karena penghuni yang lain yaitu Casdi baru saja membawa isteri dan anaknya pergi.

“Ayah, barang-barang ini kan bukan punya kita.”

“Oh begitu ya?”

“Iya. Pasti ini kepunyaan teman baru kita.” Niken akhirnya mengambil kesimpulan sendiri.

“Tetangga,” Dimas mengoreksi.

“O,” mata Niken berbinar “ayah kenal?”

“Kenal,” jawab Dimas asal bunyi.

“Siapa sih dia?”

“Mmmm .... teman ayah.”

Dimas terus mencari-cari calon penghuni baru pemilik barang-barang tadi. Tapi matanya tidak menangkap satu sosokpun.

“Dia orangnya baik?”

“Baik sekali.” Mata Dimas masih mencari-cari.

“Perempuan? Kayak Niken?”

“*He-eh.*”

“Cantik?”

“Cantik sekali,” jawab Dimas yang terus saja asal bunyi.

Dimas nyaris terlonjak kaget ketika terdengar suara di belakangnya.

“Terima kasih atas pujiannya.”

Dimas menengok sumber suara. Niken tersenyum lebar. Didepan mereka berdiri orang yang sejak tadi mereka cari-cari. Calon tetangga mereka yang baru. Seorang wanita tinggi semampai, mungkin sama tinggi dengan Dimas, dengan wajah oval serta rambut hitam lurus hingga ke bahu. Hidungnya bangir dengan bentuk alis tipis.

Dimas mendadak rikuh. Tidak menyangka ucapan yang seharusnya dipendam dalam hati ternyata terdengar juga oleh orang yang jadi obyek pembicaraan.

“Nama aku Maia.” Ia memperkenalkan diri.

Dimas masih terpaku. Antara rikuh dan terpana atas kejadian yang tidak disangka-sangka ini sehingga untuk sesaat ia lupa untuk balik memperkenalkan diri.

“Dimas,” katanya singkat setelah tersadar dari kekagetannya.

“Dan ini Niken, puteriku.”

Maia tersenyum. Seolah memamerkan keindahan giginya yang tumbuh rata dan sempurna.

“Halo Niken.”

Alih-alih menjawab, Niken malah buru-buru berbisik di telinga Dimas.

“Cantik ya, ayah?”

Dimas semakin rikuh.

\*

Pertemuan singkat sore hari itu ternyata berlanjut.

Ketika mbak Sarni baru saja menyelesaikan tugas terakhirnya dan meninggalkan Dimas dan Niken setengah jam sebelumnya, mereka berdua sudah bertemu lagi dengan Maia.

Dan sialnya, Dimas masih saja belum mampu bersikap wajar saat melihat tatap mata penuh pesona milik tetangga baru mereka. Ketika Maia selesai menyapa dan berkata ia perlu meminjam beberapa perlengkapan rumah untuk bersih-bersih, butuh empat-lima detik lagi sebelum Dimas tersadar.

“Maaf,” katanya malu saat meminta Maia mengulang apa yang ia perlukan, “butuh apa tadi?”

“Sapu, kemoceng, kain pel.”

Maia rasanya belum lagi selesai berbicara ketika Dimas dengan setengah berlari langsung pergi ke bagian belakang. Seingatnya, mbak Sarni biasa menyimpan perlengkapan kebersihan disana. Begitu cepatnya Dimas bergerak sampai-sampai ia nyaris melanggar kursi makan dimana Niken masih menyelesaikan santap malamnya.

“Siapa sih, Ayah?”

“Maia, sayang.”

“Tante cantik itu lagi?”

Jawaban ‘ya’ dari Dimas tertutup oleh dentum ember plastik saat benda itu terjatuh akibat terburu-burunya Dimas mengambil kemoceng.

“Tante Maia mau pinjam?”

“Betul sayang.”

“Pinjam apa sih ayah?”

“Pel, sapu, kemoceng.”

Niken meng-ooo panjang sambil kemudian mulai menyuap kembali. Dimas nampaknya telah berhasil menemukan apa yang ia cari. Ia kemudian berlari lagi arah pintu depan. Namun, belum lagi ia tiba disana, Dimas sudah kembali pergi ke arah belakang.

“Koq ayah balik lagi?” Niken menatap heran melihat sikap ayahnya yang mendadak jadi amat gugup dan bahkan ceroboh.

“Ayah lupa bawa sapu.”

Beberapa saat kemudian Dimas berlari lagi ke arah pintu depan dengan memegang sapu di tangan kirinya. Langkah setengah berlari Dimas akhirnya harus berhenti lagi ketika Niken menegurnya dari belakang.

“Lho, ayah nggak bawa lagi kemocengnya?”

Dalam hati, Dimas merutuk kebodohnya. Sambil tetap membawa sapu, ia kembali ke belakang dan meraih kemoceng yang sebetulnya sempat ia bawa. Saat ia tiba kembali di pintu depan untuk menemui tetangga barunya, keringat sudah mulai mengalir kening dan pipinya.

“Terima kasih,” kata Maia tulus. “Aku tidak ingat bahwa kalau pindahan aku juga perlu membawa alat-alat kebersihan.”

“Tak apa. Kami siap membantu,” jawab Dimas sambil berusaha menahan nafas agar tetap terlihat teratur.

“Maaf merepotkan.”

“Tidak. Kalau membutuhkan yang lain, hubungi kami saja.”

“Tentu,” Maia menyungging senyum.

Sebuah sentuhan di pinggangnya membuat Dimas menoleh. Dimas kaget ketika melihat Niken membawakan sebuah tongkat pel.

“Tante Maia juga mau pinjam ini kan?”

Dimas tersenyum kaku. Rasa canggung begitu kuat ketika ia menerima alat itu dari tangan puterinya untuk kemudian diserahkan ke Maia.

“Perlu aku bantu?”

Maia menggeleng kepala. “Tak usah.”

“Sungguh?”

“Sungguh.”

Dimas mendesah. “Wah, sayang sekali.”

“Sayang kenapa?”

“Sayang bahwa sebetulnya aku punya waktu kosong yang cukup banyak, dan itu bisa dipakai untuk membantumu,” Dimas berujar. “Lagipula, kalau kurang tenaga, ada petugas lain yang bisa membantu.”

Melihat Dimas melirik Niken, Maia akhirnya berubah pikiran juga.

“Niken mau bantu tante?”

Dengan semangat, Niken mengangguk.

“See?” kata Dimas lagi. “Kami tim yang kompak. Betul bukan?”

Menyadari bahwa tidak ada jawaban lain yang lebih bijaksana,  
Maia lantas mengangguk.

\*

[ KELANJUTAN KISAH INI BISA ADA DAPATKAN PADA EBOOK YANG DAPAT  
DIDOWNLOAD DI SITUS KAMI, YAITU [WWW.BUKUPINTER.COM](http://WWW.BUKUPINTER.COM) ]